

Manajemen Pemeliharaan Domba Lokal Ditinjau Dari Aspek Teknis Pemeliharaan Di Kabupaten Gayo Lues

Eka Meutia Sari, Cut Aida Fitri dan Darmansyah Putra

Fakultas Pertanian Universitas Syah Kuala, Aceh

Abstract

A field survey has been conducted to study the farmer's manajemen practices in rearing sheep in Gayo Lues District of Nangro Aceh Province. Forty four sheep farmers located in 3 selected sub districts of Balngkejeren, Kutapanjang and Rikit Gaib in Gayo Lues were visited and data or information were collected through interview of the farmers. Data collected included: breed and breeding performances, feed and feeding practices, rearing practices, health aspect and marketing. The data were tabulated and then compared with the standard guideline of sheep management from the Directorate General of Livestock Service (DGLS). Results showed that management practices of sheep production applied by farmers in Gayo Lues were found very low, only 37.9 % of the standard management from DGLS. Application of breed and breeding, rearing practices and feed and feeding were 59.24, 29.79 and 24.50 % of the standard, respectively.

Key words: *traditional sheep management, Gayo Lues district.*

Pendahuluan

Di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, kebutuhan daging cenderung meningkat tiap tahun seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, maka perlu adanya kesinambungan peningkatan produksi peternakan. Program peningkatan produksi ternak yang dilakukan pemerintah merupakan salah satu usaha untuk mengejar target kebutuhan akan gizi terhadap protein hewani bagi masyarakat. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan akan daging adalah dengan cara mengembangkan usaha ternak domba, sebab domba adalah ruminansia kecil yang mudah dan cepat berkembang biak dengan modal relative kecil dibanding ternak ruminansia besar.

Pada prinsipnya usaha ternak domba hampir sama dengan ternak kambing yang banyak diusahakan di

daerah pedesaan secara tradisional dimana teknik beternak hanya dengan mengandalkan kemampuan dan pengetahuan yang mereka peroleh dari pengalaman sebelumnya. Sebenarnya dalam pengusahaan ternak yang baik diperlukan penanganan yang intensif dan terarah untuk peningkatan nilai ekonomis.

Di Kabupaten Gayo Lues, domba dipelihara bukan sebagai sumber usaha utama, tetapi masih sebagai usaha sampingan yang bersifat tradisional dan dapat diperjualbelikan dengan cepat. Dari segi ekonomi banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari peternakan domba apabila dikelola secara intensif, sehingga akan memberikan tambahan penghasilan yang berarti bagi pemeliharanya. Permintaan dagingnya banyak dipasaran, selain itu kotorannya juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang yang sangat penting artinya bagi usaha pertanian di pedesaan.

Hampir 99 persen ternak ruminansia kecil di Indonesia berada ditangan petani peternak kecil dan hanya kurang dari satu persen dipelihara secara komersial (Anonymous, 1992). Kenyataan ini menunjukkan peranan penting petani peternak kecil sebagai pemelihara ternak yang memiliki kemungkinan sebagai penghasil ternak ruminansia kecil secara nasional.

Untuk meningkatkan produksi ternak domba ada beberapa cara yang harus dilakukan diantaranya dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas. Dalam meningkatkan kualitas perlu adanya sistem manajemen yang baik seperti pemberian pakan yang bermutu, perkandangan dan penanganan kesehatan terhadap ternak. Untuk maksud tersebut perlu diketahui secara pasti manajemen dan aspek teknis pemeliharaan ternak domba lokal yang diusahakan di Kabupaten Gayo Lues.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan aspek-aspek teknis dari pemeliharaan ternak domba yang sesuai dengan ketetapan Direktur Jenderal Peternakan Indonesia.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menjadi sumber informasi bagi peternak dan pihak-pihak yang berhubungan dengan bidang peternakan, dalam rangka pengembangan populasi ternak domba lokal di Kabupaten Gayo Lues. Sehingga dalam membuat dan mengambil suatu kebijakan serta perencanaan selalu mempertimbangkan terhadap aspek teknis ini.

Metodologi Penelitian

Responden Penelitian

Responden adalah peternak pemelihara domba di desa terpilih di Kabupaten Gayo Lues. Penentuan peternak responden adalah dengan menggunakan metode Proporsional Random Sampling (Singarimbun M, 1981). Dengan ketentuan minimal memelihara dua ekor ternak domba.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 10 sampai 30 November 2004 di Kabupaten Gayo Lues, meliputi tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Blangkejeren, Kutapanjang, dan Rikit Gaib. Penempatan Kecamatan tersebut berdasarkan jumlah populasi ternak domba yang dipelihara oleh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan survai dan observasi langsung ke lokasi peternak pemelihara. Wawancara dan interview dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan (kuisisioner).

Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari pengukuran dan perhitungan terhadap aspek-aspek teknis pemeliharaan ternak yang mengacu kepada pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan Indonesia (1992), meliputi:

1. Bibit/reproduksi
2. Makanan ternak
3. Tatalaksana pemeliharaan ternak
4. Tujuan pemeliharaan dan pemasaran
5. Kesehatan ternak

Tabel 1. Penyebaran Responden Pada Kecamatan Terpilih

No	Kecamatan	Jumlah Peternak	Sampel
1.	Blangkejeren	94	13
2.	Kutapanjang	120	20
3.	Rikit Gaib	98	11
	Jumlah	312	44

Disamping data primer diatas, juga diperlukan data sekunder sebagai pendukung dalam penelitian ini. Data sekunder dari Dinas/Instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase. Untuk mengetahui pelaksanaan aspek teknis secara keseluruhan, diolah dengan menggunakan rata-rata dan persentase merujuk kepada "Pedoman Identifikasi Teknis Peternakan" yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan Indonesia (1992).

Hasil Penelitian

Aspek Teknis Pemeliharaan Domba Lokal

Penerapan aspek teknis pemeliharaan oleh peternak secara rata-rata adalah 37,90 persen ($379,07/1000 \times 100\%$) dari standar yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan. Persentase ini adalah rendah, karena berbagai faktor yang terdapat di daerah ini seperti cara pemeliharaan yang masih bersifat tradisional atau secara turun temurun. Sehingga apa yang dilakukan pendahulunya, masih saja dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (1995) bahwa pada umumnya peternak domba lokal di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar memelihara ternaknya secara tradisional, pola pemeliharaan yang demikian merupakan salah satu penyebab rendahnya persentase pertambahan populasi domba lokal. Aspek teknis Pemeliharaan Domba Lokal di Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada Tabel 2 dan penerapan aspek teknis pada tiap-tiap Kecamatan yang menjadi sample, dapat dilihat pada Table 3.

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa rata-rata penerapan aspek teknis di tiap-tiap kecamatan tersebut adalah 37,30 persen, 38,65 persen dan 37,76 persen (Blangkejeren, Kutapanjang dan Rikitgaib) dari standar yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan tahun 1992.

Aspek yang paling tinggi persentasenya di tiga kecamatan ini adalah bibit dan reproduksi. Karena pada aspek ini cara beternak dalam pemilihan bibit berdasarkan bentuk luar, dan sistem perkawinan sebagian sudah diatur. Semua peternak di Kabupaten Gayo Lues ini menggunakan bibit domba lokal bagi pengembangan ternaknya. Domba ini sudah lama dikenal masyarakat dan sudah beradaptasi dengan baik.

Tabel 2. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Domba Lokal di Kabupaten Gayo Lues

Aspek Teknis	Nilai Standar	Rata-rata	Persentase (%)
Bibit dan Reproduksi	300	177,74	59,24
Makanan	400	119,14	29,79
Tatalaksana	250	61,25	24,50
Kesehatan	50	20,94	41,88
Total	1000	379,07	

Sumber: Hasil Penelitian

Tabel 3. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Domba Lokal di Kecamatan Blangkejeren, Kutapanjang dan Rikit Gaib

Aspek Teknis	Nilai Standar	Blangkejeren (X)	Kutapanjang (X)	Rikit Gaib (X)	Blangkejeren (%)	Kutapanjang (%)	Rikit Gaib (%)
Bibit/Reproduksi	300	175,00	178,22	180,00	58,33	59,40	60,00
Makanan	400	117,25	124,33	115,83	29,31	31,10	28,95
Tata Laksana	250	59,60	62,99	61,16	23,85	25,19	24,46
Kesehatan	50	21,13	21,03	20,66	42,26	42,06	41,32
Total	1000	373,00	386,57	377,65			

Sumber: Hasil Penelitian

Tujuan Pemeliharaan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Gayo Lues sebagian besar peternak memelihara domba sebagai usaha sampingan (66,67%), sebesar 31,25 persen domba dipelihara sebagai kesenangan, sedangkan 2,08 persen domba dipelihara sebagai usaha pokok.

Pemasaran

Pada umumnya di Kabupaten Gayo Lues peternak menjual ternak dombanya dengan cara menjual

langsung ke pasar hewan dan melalui agen/muge. Dari responden yang diwawancarai 56,25 persen menyatakan menjual dombanya langsung ke pasar hewan, sedangkan 43,75 persen peternak menjual ternaknya melalui agen yang datang ke desa. Sementara 47,91 persen peternak menyatakan bahwa penjualan domba dilakukan pada hari besar agama, 31,25 persen menyatakan tidak menentu, misalnya pada saat harga tinggi, kebutuhan mendesak dan pada saat adanya serangan penyakit pada domba. Dan

20,84 persen peternak menyatakan menjual ternaknya secara kontinyu.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap peternak domba di kabupaten Gayo Lues mengenai aspek teknis pemeliharaan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan aspek teknis oleh peternak secara umum masih rendah apabila dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan (1992). Rendahnya penerapan ini tidak terlepas dari faktor-faktor lain, seperti tingkat pendidikan yang mempengaruhi kepada pengetahuan peternak, sarana dan prasarana pendukung dalam pemeliharaan ternak. Jauhnya jarak antara lokasi pemeliharaan dengan pusat-pusat informasi peternakan juga akan mempengaruhi penerapan aspek teknis ini oleh peternak.

Cara pemeliharaan masih tradisional dan turun temurun telah mengakibatkan lambatnya penerimaan suatu perubahan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkaitan. Untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki peternak ini maka perlu diberikan saran-saran.

Saran

Untuk meningkatkan pengetahuan peternak perlu dilakukan pelatihan, bimbingan dan penyuluhan kepada peternak, terutama yang berhubungan dengan penerapan aspek teknis dari pemeliharaan ini.

Dalam memberikan petunjuk ini, motivasi yang tinggi sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan program yang dilakukan. Kepada peternak ini hendaknya diberikan sesuatu masukan yang bersifat kasat mata atau segera terlihat dampaknya. Kekurangan yang mereka miliki harus diperbaiki walaupun secara perlahan. Namun demikian, faktor ketersediaan dana dan tenaga pun menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan, sehingga rencana yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik sampai ke peternak secara utuh.

Daftar Pustaka

- Anonymous, 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan Indonesia. Jakarta.
- Darmawati. 1995. Reproduksi Domba Lokal di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Skripsi. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Tomaszewska. 1993. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Singarimbun, M. 1981. Metode Penelitian Survai. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Alamat korespondensi: Eka Meutia

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian
Universitas Syah Kuala, Banda Aceh
Alamat Rumah J. Salak 202 Villa Buana Gardenia
Ajun Lampasi Engking, Banda Aceh

Diterima: 22 April 2007, *Disetujui:* 18 Mei 2007